

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *character strength* yang merupakan salah satu bidang kajian dalam Psikologi Positif. Teori ini terdapat dalam buku *Character strengths and Virtues a Handbook and Classification* oleh Peterson dan Seligman (2004). Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian yang mengenai gambaran *character strength* pada perawat di RS. Muhammadiyah kota Bandung.

2.2. Character Strength dan Virtue

Park, Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan *character strength* sebagai sikap-sikap positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang mana hal tersebut secara konsisten menampilkan seluruh situasi individu dari waktu ke waktu dalam setiap proses psikologis yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan bertindak menguntungkan bagi dirinya dan masyarakat.

2.2.1. Definisi Character Strength

Character strength tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam Values In Action (VIA) yang membedakan tiga level konseptual, yaitu :

- a. *Virtue* (kebajikan) adalah karakteristik inti yang dihargai oleh filsuf moral dan pemikir agama. *Virtue* ini terdiri dari *wisdom* (kebijaksanaan), *courage* (keteguhan hati), *humanity* (perikemanusiaan), *justice* (keadilan), *temperance* (kesederhanaan), dan *transcendence* (transendensi). Keenam kategori *virtue* ini dipandang bersifat universal dan juga terus berkembang secara biologi melalui proses evolusi. Apabila individu mempunyai seluruh *virtues* ini di dalam dirinya, kami berspekulasi bahwa individu tersebut dianggap memiliki karakter yang baik (*human goodness*).
- b. *Character strength* (kekuatan karakter) adalah suatu bagian psikologis yang berisi proses atau mekanisme yang mendefinisikan *virtue*. Dengan kata lain, *character strength* ini membentuk suatu jalan untuk menampilkan suatu *virtue*. Sebagai contoh, *wisdom* (kebijaksanaan) dapat dicapai melalui *strength* seperti *creativity* (kreativitas), *curiosity* (keingintahuan), *love of learning* (kecintaan akan belajar), *open-mindedness* (keterbukaan pikiran), dan apa yang kita sebut sebagai *perspective* (perspektif). *Character strength* ini berbentuk trait positif yang terdapat di dalam diri individu. Apabila individu dapat dikatakan mempunyai satu *virtue*, individu tersebut harus mempunyai dua atau lebih *character strength* dari setiap kelompok *virtue*, maka kita bisa mengatakan bahwa individu tersebut mempunyai karakter yang baik. Selain itu, diperkenalkan juga istilah *signature strength* yaitu kekuatan khas yang dimiliki oleh individu. *Signature strength* ini dapat dilihat dari lima *character strength* tertinggi yang dimiliki oleh individu.

c. *Situational themes* (tema situasional) adalah perilaku spesifik yang mengarahkan seseorang untuk memunculkan *character strength* tertentu di dalam situasi tertentu. *Situational themes* ini berbeda dengan *character strength*, karena *situational themes* ini hanya muncul dalam situasi yang khusus.

2.2.2 Klasifikasi *Virtue* dan *Character Strength*

Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikan enam *virtue* yang terdiri dari dua puluh empat *character strength*, sebagai berikut :

1. *Wisdom and Knowledge* (Kebijaksanaan dan Pengetahuan).

Wisdom and knowledge termasuk ke dalam sifat-sifat positif yang terkait dengan perolehan dan penggunaan informasi guna mendapatkan kehidupan yang baik. Dalam bahasa Psikologi, *wisdom and knowledge* adalah kekuatan kognitif.

Wisdom and knowledge terdiri dari lima *character strength*, yaitu :

a. *Creativity* (Kreatifitas)

Menghasilkan cara baru dan juga produktif terhadap konsep yang dibuatnya. Orang yang kreatif memiliki ide-ide atau perilaku yang dapat dikenali keasliannya. Perilaku atau ide-ide tersebut harus adaptif. Supaya bisa dikatakan adaptif, keaslian individu harus memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan individu itu sendiri ataupun kehidupan orang lain.

b. *Curiosity* (Keingintahuan)

Ketertarikan untuk mencari pengalaman baru yang bervariasi dan juga menantang. Keingintahuan ini juga termasuk minat, dan juga keterbukaan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan.

c. *Open-Mindedness* (Keterbukaan Pikiran)

Cara berpikir yang menilai sesuatu secara holistik, berpikir kritis dan rasional. Keterbukaan pikiran juga berarti mempunyai kemauan secara aktif untuk mencari informasi dan bukti-bukti terhadap suatu keyakinan dan juga mempertimbangkan bukti tersebut sehingga tidak membuat kesimpulan terburu-buru agar keputusan yang diambilnya objektif.

d. *Love of Learning* (Kecintaan akan Belajar)

Individu yang memiliki kecintaan akan belajar ini termotivasi secara positif untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan yang baru untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan yang dia miliki. Kecintaan akan belajar ini dilakukan oleh individu selama ada kesempatan.

e. *Perspective* (Perspektif)

Cara pandang yang luas dan bijaksana dalam menanggapi berbagai hal dalam hidup. *Perspective* ini merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang digunakan untuk menilai dengan benar hal-hal yang berkaitan dengan memahami apa yang benar dan bermakna, karena individu yang memiliki kekuatan *perspective* ini mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkontribusi terhadap lingkungan dan juga orang lain.

2. *Courage* (Keteguhan Hati)

Kekuatan emosi yang melibatkan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tujuan dan dihadapkan pada tantangan baik dari dalam diri maupun dari luar. *Courage* terdiri dari empat *character strength* yaitu :

a. *Bravery* (Keberanian)

Kekuatan yang dimiliki individu untuk melakukan apa yang perlu dilakukan meskipun menghadapi rasa takut, ancaman, tantangan, kesulitan dan rasa sakit. Individu akan berani dan secara sukarela untuk mengatakan atau melakukan sesuatu dengan benar sekalipun akan menimbulkan kondisi tertekan, tidak nyaman ataupun konsekuensi lainnya.

b. *Persistence* (Ketekunan)

Kegigihan dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai, tetap pada usaha atau pekerjaan yang dilakukan meskipun ada hambatan di satu sisi seperti bosan, frustrasi, dan kesulitan. Kemudian di sisi lain ada godaan untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dan mungkin lebih menyenangkan. Walaupun demikian, individu tersebut mampu untuk bersikap fleksibel dan realistis dalam mencapai tujuannya sehingga ketekunan tersebut dapat meningkatkan pula keyakinan individu bahwa keberhasilan itu pada akhirnya akan tercapai.

c. *Integrity* (Integritas)

Kebenaran dan kejujuran terhadap berbagai hal, baik itu ucapan dan juga perilakunya. Individu yang jujur juga akan berusaha untuk menampilkan diri apa adanya dan juga bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Secara keseluruhan, *integrity* mengandung makna bahwa tingkah laku yang ditampilkan selalu konsisten dengan nilai-nilai yang dianut, membantu orang lain berdasarkan kebutuhannya, memperlakukan orang lain dengan penuh

perhatian dan juga peka terhadap orang lain. Individu tersebut tidak hanya sekedar jujur saja tetapi juga berkomitmen kepada orang lain dan diri sendiri.

d. *Vitality* (Vitalitas)

Vitality mengacu pada perasaan hidup yang penuh semangat dan menunjukkan antusiasme dalam setiap kegiatan. Peterson dan Seligman (2004) menggambarkan orang-orang dengan kekuatan *vitality* sebagai individu yang kuat, enerjik, ceria, dan memiliki kesenangan hidup. *Vitality* berkaitan dengan kesehatan fisik dan fungsi tubuh yang optimal, misalnya tidak mudah lelah dan sakit. Sedangkan dari sisi psikologis, *vitality* mencerminkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kekuatan ini cenderung lebih mudah dalam menghadapi ketegangan psikologis, konflik dan *stress*.

3. *Humanity* (Perikemanusiaan)

Humanity termasuk trait positif yang terwujud dalam suatu hubungan dengan orang lain. *Humanity* ini mirip dengan *justice* dengan perbedaan bahwa *humanity* memiliki pola *one-to-one relationships*, sedangkan *justice* lebih relevan dalam pola *one-to-many relationship*. *Humanity* ini terdiri dari tiga kekuatan karakter, yaitu :

a. *Love* (Cinta)

Suatu hubungan dengan orang lain untuk saling berbagi dan peduli, sehingga dalam cinta terdapat hubungan timbal balik. Cinta itu sendiri merupakan sikap kognitif, perilaku, dan emosional terhadap orang lain yang

terdiri dari tiga bentuk prototipe. Bentuk pertama adalah cinta yang merupakan sumber utama dari kasih sayang, perlindungan dan perawatan. Bentuk kedua, adalah cinta bagi individu yang membuat orang lain merasa aman, menghibur, membantu dan mendukung orang lain, berkorban serta menempatkan kebutuhan orang lain diatas kebutuhan kita. Bentuk ketiga adalah cinta yang melibatkan hasrat untuk kedekatan seksual, fisik, dan dan emosional dengan dengan orang lain yang dianggap spesial dan yang membuat individu merasa spesial.

b. *Kindness* (Kebaikan Hati).

Kindness mendorong individu untuk bersikap baik, murah hati, dan menolong orang lain secara sukarela sekalipun orang yang ditolong dikenal. Sikap ini menuntut individu untuk mengesampingkan keinginan dan kebutuhan pribadinya. Kekuatan ini memiliki dua komponen utama yaitu empati dan simpati.

c. *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

Individu yang memiliki kekuatan ini memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap sesama, mudah untuk memahami apa yang dibutuhkan lingkungan sekitar dan juga memiliki kemampuan menempatkan orang lain agar merasa nyaman.

4. *Justice* (Keadilan)

Justice merupakan kekuatan yang melandasi kehidupan sosial secara positif. *Justice* terdiri dari tiga *character strength* sebagai berikut :

a. *Citizenship* (Keanggotaan dalam Kelompok)

Kemampuan individu untuk bekerja dengan baik sebagai anggota suatu kelompok, bertanggung jawab, loyal dan melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Individu akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, mengutamakan kepentingan atau tujuan kelompok daripada pribadi, dan juga secara sukarela mengerjakan tugasnya sebagai anggota kelompok demi kesuksesan bersama.

b. *Fairness* (Keadilan dan Persamaan)

Fairness berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan. Individu akan memperlakukan orang lain secara adil tanpa membeda-bedakan. Individu ini juga berusaha agar perasaannya tidak bias dalam menilai orang lain dan juga individu akan memberikan kesempatan yang sama terhadap orang lain meskipun kepada orang yang tidak ia sukai.

c. *Leadership* (Kepemimpinan)

Kemampuan untuk menjadi pemimpin dengan mendorong kelompoknya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dan juga menciptakan hubungan interpersonal yang baik dalam kelompoknya. Individu dengan kecenderungan kekuatan ini memiliki aspirasi yang tinggi untuk dapat berperan secara dominan dalam situasi sosial.

5. *Temperance* (Kesederhanaan)

Kekuatan yang melindungi individu dari hal-hal yang berlebihan. *Temperance* mengarahkan individu untuk menahan diri sebelum melakukan

suatu hal tanpa berpikir terlebih dahulu. Individu yang memiliki sifat sederhana tidak memaksakan keinginannya, tetapi akan menunggu kesempatan yang tepat untuk memenuhi keinginannya tersebut sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. *Temperance* terdiri dari empat *character strength* yaitu :

a. *Forgiveness* (Memaafkan)

Upaya untuk memaafkan kesalahan orang lain, menerima kekurangan mereka dan juga berusaha untuk tidak balas dendam kepada orang yang telah bersikap buruk padanya. *Forgiveness* merupakan bentuk khusus dari kemurahan hati yang mencerminkan kebaikan dan kasih sayang.

b. *Humility and Modesty* (Kerendahan Hati)

Suatu dorongan untuk tidak menjadi pusat perhatian. Individu yang memiliki kekuatan ini lebih suka membuktikan sesuatu melalui prestasi mereka dan tidak pernah menyombongkan dirinya atau menganggap dirinya istimewa. Kerendahan hati yang dimiliki oleh dirinya itu membuat mereka mampu untuk melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya.

c. *Prudence* (Kebijaksanaan)

Individu yang memiliki kekuatan *prudence* akan mempertimbangkan konsekuensi dari perencanaan dan tindakan mereka sehingga individu akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan, mendengarkan semua masukan yang ada, tidak mengambil resiko yang tidak dibutuhkan dan tidak berbicara atau berperilaku yang akan mereka sesali di kemudian hari.

d. *Self Regulation* (Regulasi Diri)

Kekuatan *self regulation* ini mengacu pada bagaimana individu meregulasi perasaan dan perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu dan berbuat sesuai dengan standar, selain itu individu juga mampu mengatur dan memberikan respon yang tepat sesuai dengan situasi dan pandangan moral masyarakat.

6. *Transcendence* (Transendensi)

Transcendence berkaitan dengan hubungan antara individu dan alam semesta yang luas, serta bagaimana individu memberikan makna pada kehidupannya. *Transcendence* terdiri dari lima *character strength* sebagai berikut :

a. *Appreciation of Beauty and Excellence* (Apresiasi terhadap Keindahan dan Kesempurnaan)

Appreciation of beauty and excellence membuat individu untuk memperhatikan dan menghargai keindahan dari semua aspek yang berbeda dalam hidupnya. Jika kekuatan ini muncul secara intens, maka kekuatan ini akan disertai dengan kekaguman dan keingintahuan. Kekuatan ini juga memiliki kemungkinan berkaitan dengan kekuatan lain yaitu *curiosity, love of learning, gratitude* dan *spirituality*.

b. *Gratitude* (Rasa Syukur)

Individu dengan kekuatan *gratitude* dapat menyadari dan berterima kasih atas segala hal baik yang terjadi dalam hidupnya, mereka juga selalu

menyempatkan waktu untuk bersyukur dan juga berterima kasih. *Gratitude* terbagi menjadi dua yaitu *personal gratitude* dan *transpersonal gratitude*.

c. *Hope* (Harapan)

Individu dengan kekuatan *hope* senantiasa memiliki rasa optimis di dalam dirinya, mereka juga mengharapkan hal yang terbaik akan terjadi di masa yang akan datang apabila disertai dengan pikiran positif dan juga usaha keras yang mereka lakukan.

d. *Humor* (Humor)

Individu dengan kekuatan *humor* ini seringkali memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mehibur orang lain dengan cara membuatnya tertawa, bergurau dan membuat lelucon, mereka juga selalu melihat segala sesuatu di dalam kehidupan dari sisi positifnya sehingga mereka dapat mempertahankan *mood* agar tetap baik.

e. *Spirituality* (Spiritualitas).

Individu yang memiliki kekuatan *spirituality* memiliki kepercayaan tentang adanya sesuatu yang lebih besar dari alam semesta yaitu Tuhan-Nya, serta memiliki kepercayaan pula terhadap hidup yang bermakna yang akan membentuk perilaku individu dan memberikan rasa nyaman.

2.3. Keperawatan

2.3.1 Keperawatan sebagai Profesi

Keperawatan sebagai profesi merupakan salah satu pekerjaan dimana dalam menentukan tindakannya didasari pada ilmu pengetahuan serta memiliki

keterampilan yang jelas dalam keahliannya, selain itu sebagai profesi keperawatan mempunyai otonomi dalam kewenangan dan tanggung jawab dalam tindakan serta adanya kode etik dalam bekerjanya kemudian juga berorientasi pada pelayanan dengan melalui pemberian asuhan keperawatan kepada individu, kelompok atau masyarakat.

Bentuk asuhan keperawatan ini sendiri merupakan suatu proses dalam praktek keperawatan yang langsung diberikan kepada klien pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dengan menggunakan metodologi proses keperawatan, berpedoman pada standar keperawatan, dilandasi etik keperawatan dalam lingkup wewenang serta tanggung jawab keperawatan. Praktek keperawatan juga merupakan tindakan mandiri perawat professional melalui kerja sama berbentuk kolaborasi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawabnya.

2.3.2 Peran Perawat

Merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam system, di mana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Peran perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan tahun 1989 terdiri dari peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, pendidik, koordinator, kolaborator, konsultan, dan peneliti yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan

Peran sebagai pemberi asuhan keperawatan ini dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan agar bisa direncanakan dan dilaksanakan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya. Pemberian asuhan keperawatan ini dilakukan dari yang sederhana sampai dengan kompleks.

b. Peran Sebagai Advokat Klien

Peran ini dilakukan perawat dalam membantu klien dan keluarga dalam menginterpretasikan berbagai informasi dari pemberi pelayanan atau informasi lain khususnya dalam pengambilan persetujuan atas tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien, juga dapat berperan mempertahankan dan melindungi hak-hak pasien yang meliputi hak atas pelayanan sebaik-baiknya, hak atas informasi tentang penyakitnya, hak atas privasi, hak untuk menentukan nasibnya sendiri, dan hak untuk menerima ganti rugi akibat kelalaian.

c. Peran Edukator

Peran ini dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

d. Peran Koordinator

Peran ini dilaksanakan dengan mengarahkan, merencanakan, serta mengorganisasi pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga pemberian pelayanan kesehatan dapat terarah serta sesuai dengan kebutuhan klien.

e. Peran Kolaborator

Peran perawat disini dilakukan karena perawat bekerja melalui tim kesehatan yang terdiri dari dokter, fisioterapis, ahli gizi, dan lain-lain dengan berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya.

f. Peran Konsultan

Peran disini adalah sebagai tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan. Peran ini dilakukan atas permintaan klien terhadap informasi tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan.

g. Peran Pembaharu

Peran sebagai pembaharu dapat dilakukan dengan mengadakan perencanaan, kerja sama, perubahan yang sistematis dan terarah sesuai dengan metode pemberian pelayanan keperawatan.

Selain peran perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan, terdapat pembagian peran perawat menurut hasil lokakarya keperawatan tahun 1983 yang membagi menjadi empat peran diantaranya peran perawat sebagai pelaksana pelayanan keperawatan, peran perawat sebagai pengelola pelayanan dan institusi keperawatan, peran perawat sebagai pendidik dalam keperawatan serta peran perawat sebagai peneliti dan pengembang pelayanan keperawatan.

2.3.3 Fungsi Perawat

Fungsi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perannya. Fungsi tersebut dapat berubah disesuaikan dengan keadaan yang ada. Dalam menjalankan perannya, perawat akan melaksanakan berbagai fungsi diantaranya; fungsi independen, fungsi dependen, dan fungsi interdependen.

a. Fungsi Independen

Merupakan fungsi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, dimana perawat dalam melaksanakan tugasnya dilakukan secara sendiri dengan keputusan sendiri dalam melakukan tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis (pemenuhan kebutuhan oksigenasi, pemenuhan kebutuhan cairan dan elektrolit, pemenuhan kebutuhan nutrisi, pemenuhan kebutuhan aktivitas dan lain-lain), pemenuhan kebutuhan keamanan dan kenyamanan, pemenuhan kebutuhan cinta dan mencintai, pemenuhan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri.

b. Fungsi Dependen

Merupakan fungsi perawat dalam melaksanakan kegiatannya atas pesan atau instruksi dari perawat lain. Sehingga sebagai tindakan pelimpahan tugas yang diberikan. Hal ini biasanya dilakukan oleh perawat spesialis kepada perawat umum, atau dari perawat primer ke perawat pelaksana.

c. Fungsi Interdependen

Fungsi ini dilakukan dalam kelompok tim yang bersifat saling ketergantungan diantara tim satu dengan lainnya. Fungsi ini dapat terjadi apabila bentuk pelayanan membutuhkan kerjasama tim dalam pemberian pelayanan

seperti dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita yang mempunyai penyakit kompleks. Keadaan ini tidak dapat diatasi dengan tim perawat saja melainkan juga dari dokter ataupun lainnya, seperti dokter dalam memberikan tindakan pengobatan bekerja sama dengan perawat dalam pemantauan reaksi obat yang telah diberikan.

2.4. Kerangka Pikir

Para dasarnya, fungsi perawat adalah memberikan bantuan kepada pasien. Perawat juga harus menampilkan kinerja sebaik mungkin dengan hati-hati dan teliti. Perawat yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung ini dalam bekerja sering mengalami berbagai hambatan seperti mengatakan bahwa beban pekerjaan yang mereka rasakan itu dari segi tindakan karena di bagian ICU ini setiap perawat hanya memegang satu orang pasien dan observasi terhadap pasiennya dilakukan tiap jam dengan tindakan yang harus diberikan kepada pasiennya itu lebih banyak. Perawat yang lain mengatakan bahwa mereka masih merasa takut apabila mereka menghadapi pasien yang baru karena mereka pada awalnya merasa kebingungan harus melakukan tindakan apa untuk pasien tersebut, namun lama-kelamaan mereka bisa menyesuaikan diri dengan pasien tersebut. Mereka juga sering mendapatkan keluhan dari pasien, dokter dan rekan kerja lainnya. Dengan berbagai hambatan dan keluhan yang dihadapi tidak membuat para perawat berhenti bekerja. Mereka selalu berusaha untuk melakukan hal yang terbaik dalam menghadapi pasien-pasiennya. Mereka juga tidak mengharapkan imbalan dan tetap sabar dalam menghadapi tugasnya.

Peterson & Seligman (2004) mengatakan bahwa *character strength* merupakan sikap-sikap positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang secara konsisten menampilkan seluruh situasi individu dari waktu ke waktu dimana dalam setiap proses psikologis tersebut memungkinkan seseorang untuk berpikir dan bertindak menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat. Selain itu, Peterson & Seligman (2004) membagi karakter positif individu menjadi 24 *character strength* yaitu *creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning, perspective, bravery, Persistence, integrity, vitality, love, kindness, social intelligence, citizenship, fairness, leadership, forgiveness, humility and modesty, prudence, self regulation, appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, spirituality*.

Dari 24 *character strength* yang dikemukakan, akan muncul 5 karakter teratas yang disebut *signature strength* dari para perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung dan itu merupakan karakter dominan yang melekat, disadari, dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *signature strength* yang dimiliki oleh perawat, membuat mereka menjadi bertahan untuk menjalani profesinya dan menghadapi berbagai tugas dan kendala untuk mendampingi dan merawat pasiennya.

Skema Berpikir

